DAFTAR ISI

Judul **Halaman**

Catatan Redaksi ii

Aspektualitas Kepala Berita Media Cetak Berbahasa Inggris 1
(Nur Utami Sari'at Kurniati, S.S)

Student-Teacher Interaction in a Speaking Class a Case Study
at Faculty of Letters Pakuan University 7
(Sari Rejeki, M.Hum.)

Visualisasi Teks versus Keterbacaan, Suatu Interpretasi 19
(Dadan Suwarna, Drs.)

Jacques Derrida dan Pemikiran Poststrukturalisme 23
(Agnes Setyowati H.,M.Hum.)

Bunuh Diri di Jepang, Sebuah Kehormatan? 32
(Retno Dewi A., M.Si.)

Islam dan Persepsi Masyarakat Jepang terhadap Agama 41
(Farid Adli, S.S.)

Hidup Rukun, Toleransi Agama di Desa Pegayaman Bali 45
(Hanny Harashani, M.Si.)

Peran Seni Tradisional dalam Kepariwisataan 51
(Yuyus Rustandi, S.Sn.)

Keberadaan Masyarakat Keturunan Arab di Empang Bogor 56
(Shita Dewi Ratih P., M.Hum.)

Barack Obama sebagai Simbol Tercapainya
Impian Orang Kulit Hitam di Amerika 67
(Tetty Yukesti, M.Si.)

Jacques Derrida dan Pemikiran Poststrukturalisme

Agnes Setyowati H.,M.Hum.

Abstrak

Jacques Derrida adalah tokoh filsafat Prancis yang menggugat klaim-klaim modernitas dan menuju pemikiran emansipatoris yang mencerahkan.Pemikiran Derrida dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Heidegger, Nietzsche, Adorno, Levinas, Husserl, Freud, dan Saussure.

Latar Belakang

Jacques Derrida lahir di Aljazair 15 Juli 1930 dan meninggal 9 Oktober 2004 pada usia 74 tahun. Ia dikenal sebagai tokoh filsafat Prancis yang dibesarkan dalam era pemikiran 1950-an sampai 1970-an yang sedang mengalami pergeseran dari pemikiran modernitas ke postmodernitas dan dari struktural-isme menuju postrukturalisme.

Pada tahun 1967, Derrida mengawali serangkaian kuliah yang disampaikannya pada konferensi Baltimore. Pada masa itu ia menulis karyanya, di antaranya: *Of Grammatology, Writing and Differences,* dan *Speech and Phenomena.* Karya yang penting berkaitan dengan pemikirannya adalah *Of Grammatology.* Dalam karya tersebut ia menuangkan pemikiran filsafat yang berbasis tulisan sebagai perlawanan atas paham logosentrisme dalam metafisika Barat yang saat itu begitu dominan.

Pemikiran Derrida dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Heidegger, Nietzsche, Adorno, Levinas, Husserl, Freud, dan Saussure. Pengaruh tokoh-tokoh tersebut tampak dalam esai-esainya dan cara pembacaannya terhadap teks-teks filsafat. Heidegger mempengaruhi Derrida dalam pemikirannya, karena dialah orang pertama yang mempertanyakan ontologi dan krisis metafisika. Nietzsche juga memberi inspirasi dengan membebaskan metafisika dengan permainan sinismenya. Demikian juga tokoh-tokoh yang lain tidak sekadar memberikan inspirasi baru bagi pemikiran filsafat tetapi juga menggugat klaim-klaim modernitas dan menuju pemikiran emansipatoris yang mencerahkan.

Pada usia 22 tahun ia melanjutkan studinya di Ecole Normal Superieur, Paris, Perancis. Di negeri tersebut ia memperdalam filsafat fenomenologi Edmund Husserl dan belajar kepada Michel Foucault dan Louis Althusser. Setelah melakukan studi mendalam pada Arsip Husserl di Leuven, Belgia, ia kemudian menjadi pengajar di almamaternya.

Pada masa-masa awal karirnya sebagai filsuf, Derrida mempelajari filsafat fenomenologi dari Edmund Husserl dan Heidegger. Karya tulisnya tentang fenomenologi Edmund Husserl itu kemudian diterbitkan pada tahun 1954 dengan judul "The Problem of Genesis on Husserl's

Phenomenology." Dalam karyanya *Foundations of Geometry* yang merupakan terjemahannya atas karya Husserl dengan pengantar yang disampaikannya sendiri, Derrida mengkritik pandangan Husserl tentang tanda dan kecenderungannya menafikan fungsi tanda dalam kesadaran. Secara umum kritikan Derrida berkisar pada konsep "kehadiran" atau "logosentrisme", yakni kecenderungan metafisika untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena.

Dalam sebuah konferensi di John Hopkins University, ia menulis sebuah makalah yang cukup membuat banyak orang memperhatikannya. Makalah dengan judul "Structure, Sign, and Play in Discourse of Human Sciences" itu mengajukan sebuah kritik terhadap kaum strukturalis. Ia menjadi satu-satunya orang di dalam konferensi yang tidak begitu saja tunduk pada paham strukturalisme. Makalah yang ia presentasikan itu kemudian diterbitkan pada tahun 1970 dengan judul "Kontroversi Strukturalis".

Dalam konferensi tersebut ia bertemu dengan Paul de Man, yang akan menjadi teman kontroversialnya. Paul de Man mempengaruhi pemikiran Derrida tentang bahasa. Menurut Derrida, Paul de Man lah orang pertama yang memperlihatkan dengan baik pembacaan dekonstruktif terhadap bahasa melalui kajian atas teks-teks literer dan filsafat. Di sana juga ia bertemu dengan seorang psikoanalis berkebangsaan Perancis, Jacques Lacan, yang kemudian menjadi teman kerja Derrida.

Derrida dan Posmodernisme/ Poststrukturalis

Postmodernisme, secara umum diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Kategori pertama adalah pemikiran yang merevisi paradigma kemodernan dengan merujuk kembali pola-pola berpikir pramodern, misalnya dalam gerakan spiritual yang menyebut dirinya *New Age*, yang sebagian besar di antaranya mengajak manusia modern untuk kembali kepada kebijaksanaan kuno atau metafisika timur yang menjunjung tinggi nilai-nilai holistik dan kearifan.

Kategori kedua, yaitu pemikiran-pemikiran yang merevisi paradigma kemodernan dengan mengoreksi tesis-tesis tertentu dari modernisme, tetapi tidak menolaknya secara total. Nilai-nilai modernitas, seperti rasionalitas atau keyakinan adanya kebenaran yang objektif diakui sejauh terbuka untuk menerima pluralitas dan kritik. Kategori ini masih melihat pentingnya pandangan dunia, metafisika, dan tata nilai kebenaran tetapi menyadari relativitasnya akibat perbedaan karakter linguistik dan latar belakang historis dan masyarakat.

Kategori ketiga dianggap sebagai golongan yang lebih radikal. Kecenderungan kelompok ini adalah keinginan untuk mengatasi segala bentuk pandangan dunia modern melalui

gagasan yang sama sekali anti-pandangan dunia. Golongan ini menihilkan segala unsur penting yang membentuk pandangan dunia, seperti diri, Tuhan, tujuan, makna, dunia nyata, metafisika dan lain sebagainya. Relativisme atau nihilisme semacam ini tidak berarti menafikan unsur tersebut, tetapi mencari sudut pandang alternatif yang cenderung disingkirkan oleh pandangan-pandangan yang dominan. Derrida menyadarkan kita untuk tidak berbicara atas nama filsafat sebagai sistem berpikir yang tunggal dan satu-satunya yang paling benar. Derrida mengajak kita berpikir tanpa konsep tentang kehadiran atau absensi, tanpa sejarah, tanpa tujuan, tetapi berpikir tentang tulisan yang bisa mengacaukan dialektika teologi maupun ontology. Ia ingin merombak bangunan filsafat yang dikuasai oleh logosentrisme.

Sebelum membicarakan lebih jauh mengenai postsrukturalisme, akan disampaikan terlebih dahulu konsep-konsep dasar strukturalisme yang kemudian ditentang oleh Derrida. Strukturalisme lahir tidak lepas dari nama Ferdinand de Sausurre dengan karyanya yang terkenal *Cours de Linguistique General.* Saussure menggunakan bahasa sebagai objek kajian ilmiah. Saussure memandang tiga aspek bahasa yang perlu dibedakan, yaitu *langue, parole* dan *langage*. Dari ketiga aspek tersebut Saussure lebih tertarik pada *langue* karena menurutnya inilah satu-satunya aspek bahasa yang layak disebut fakta sosial. Saussure memandang bahasa dalam sistem yang disebutnya *langue*. *Langue* adalah "khasanah tanda" yang masing-masing arbitrer (manasuka) dan konvensional. Dalam pandangan Saussure tanda terdiri atas dua komponen: yang disebut penanda (*signifier/ signifiant*) (citra akustik) dan petanda (*signified/signifie*) (konsep/citraan mental). Saussure mementingkan bahasa lisan atau dengan kata lain ia memprioritaskan bunyi daripada aksara dalam linguistiknya. Saussure memberikan alasan bahwa *langue* berkembang, sedangkan aksara relatif tetap. Alasan lainnya adalah bunyi dapat menampilkan penutur sebagai subjek yang utuh dalam kegiatan berbahasa. Bunyi mengartikulasikan kehadiran penutur, sedangkan dalam sistem aksara, penutur tidak benar-benar hadir selain dalam imajinasi. Perhatian Saussure pada aspek suara/bunyi memperlihatkan kecenderungan fonosentrisme yang sangat kuat dalam linguistik.

"Kehadiran diri" (*self-presence*) penutur dalam suara (*phone*) menjadi fokus Derrida dalam analisisnya terhadap Saussure. Derrida menolak dikotomi konseptual antara "kehadiran" (*presence)* dan "absensi" *(absence)*. Dalam tradisi metafisika yang logosentris, dikotomi kehadiran/absensi dipertahankan sedemikian rupa melalui pemilahan antara pikiran/tubuh, kesadaran/ kegilaan, rasionalitas/irasionalitas, logos/mitos, dan lain-lain. Derrida juga menolak adanya asal-usul (*archia, origin*) yang diyakini secara metafisik sebagai sumber kebenaran atau

fondasi bagi filsafat untuk membangun asumsi-asumsi filosofisnya. Konsep *archia* ini melambangkan kepenuhan, orisinalitas, dan transendentalitas yang ditolak oleh Derrida. Ia juga menanggalkan konsep "tujuan" (*telos*) yang diandaikan dalam filsafat tradisional sebagai titik akhir dari seluruh proses pencapaian filosofis. Konsep *telos* berkaitan dengan gagasan "kausa final" menurut paradigma Aristotelian, yang dimaknai juga sebagai tujuan akhir dari tiga rangkaian kausa material, kausa efesien, dan kausa formal. Derrida memandang bahwa *archia* maupun *telos* menunjukkan sifat logosentrisme yang melihat sejarah secara linier, seolah-olah semuanya terjadi secara alamiah. Dengan mendekonstruksi dua konsep tersebut, ia menolak realitas onto-teologis yang mendasari seluruh bangunan epistemology filsafat atau metafisika Barat. Derrida menggagas filsafat sebagai tulisan. Hal ini merupakan inti dekonstruksi. Dengan menempatkan filsafat sebagai tulisan, maka konsep kehadiran "subjek", "pengarang", atau "pusat" menjadi tiada. Tulisan yang dimaksud Derrida yaitu teks yang tidak lagi memiliki referensi yang menjadi pusat dari struktur atau teks yang kemudian memiliki kemungkinan tidak terhingga untuk dibaca dan ditafsirkan. Stabilitas dan koherensi makna ditangguhkan dengan memberi ruang bagi munculnya penafsiran yang berbeda dari maksud dan keinginan pengarang. Derrida meyakini adanya teks yang tidak lagi bergantung pada subjek apapun, melainkan otonom dan membiarkan dirinya terurai dalam medan pemaknaan yang tidak ada habisnya.

Munculnya konsep Derrida mengenai postsrukturalisme, dilandasi oleh pemikiran strukturalisme. Derrida menyerang pandangan logosentrisme dan menilai bahwa tulisan merupakan model yang lebih baik untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi. Dalam tulisan, penanda selalu produktif, mengenalkan aspek sesaat ke dalam penandaan yang menentukan berbagai penggabungan antara *sign* dan *signified*. Derrida tidak mengesampingkan peran Saussure dan strukturalismenya dalam menyadarkan filsafat pada kekuatan bahasa yang dalam sejarahnya direpresi oleh narasi besar yang berorientasi pada subjek. Derrida mengkritik Saussure yang dianggap masih dibayang-bayangi oleh logosentrisme, dan kecenderungan ingin menemukan "pusat" atau "kehadiran absolut" tidak pernah berhasil diatasi oleh Saussure meskipun ia menekankan sistem relasi dan diferensi tanda dalam bahasa.

Derrida mengkritisi strukturalisme yang dianggapnya mencerminkan hasrat manusia untuk mengontrol dan mendeduksikan fenomena ke dalam sistem-sistem yang baku. Strukturalisme menciptakan kategori-kategori, oposisi-oposisi biner, dan berbagai sistem tanda, lalu melihatnya secara sistematik dan komprehensif. Menurut Derrida hal ini menunjukkan hasrat kuasa yang terselubung

untuk menundukkan objek. Derrida berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang terlalu kompleks untuk disederhanakan sebagai logika biner. Bahasa tidak hadir dalam wajah tunggal yang koheren dan sering menampikkan watak paradoksalnya. Dekonstruksi Derrida memerdekan kembali kekuatan bahasa dengan memaksimalkan permainan tanda yang kurang diperhatikan bahkan dihindari oleh kaum strukturalis. Watak ambiguitas bahasa akan muncul dengan sendirinya ketika lapisan bahasa paling fundamental atau struktur bawah sadar dari bahasa dibiarkan muncul dengan sendirinya.

Strukturalisme berasumsi bahwa terdapat berlapis-lapis struktur dalam bahasa, yang tersedimentasi sedemikian rupa sehingga membentuk jenjang hierarkis yang merentang dari kebawahsadaran ke kesadaran, dari infrarasionalitas ke rasionalitas. Meskipun demikian, Derrida berpendapat yang penting bukan melihat teks dari struktur yang membentuknya, tetapi bagaimana menemukan kekuatan teks yang diselubungi, direprese, dan dimanipulasi oleh logika formal yang menjadi praandaian teks.

Strukturalisme melihat bahwa sebuah teks sejak semula memiliki tujuan yang jelas, yaitu menyampaikan makna sebagaimana dikehendaki oleh pengarang. Oleh karena itu diperlukan struktur atau logika yang dapat membangun teks; suatu konstruksi yang merawat koherensi dan menjaganya dari kekaburan makna atau pengertian. Struktur, menurut Derrida, merupakan sebuah arsitektur yang dibangun dan mungkin dilihat dari suatu tempat. Struktur mengorganisasi makna dan menyelaraskan keseimbangan idiosinkratik di dalam sebuah teks. Strukturalisme mengabaikan bahwa struktur juga mengandung kekuatan yang tersembunyi yang tidak dapat dirangkum dalam sebuah totalitas. Setiap teks yang menjamin keutuhan makna juga menyisakan residu yang tidak mungkin digabungkan dalam suatu konfigurasi makna yang paten. Derrida menambahkan makna tidak mungkin didapat seutuhnya dari sebuah teks. Pemahaman kita akan selalu dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinan yang tidak terduga, yang sewaktu-waktu bisa muncul dalam kekuatan teks yang tersamar di balik permukaan.

Perumusan dasar "differance" Derrida disusun dengan mempermainkan kata perancis 'differance', yang dapat berarti 'pertentangan' dan "penundaan", merusak logonsentrisme dengan menyatakan bahwa makna tidak pernah dapat mewakili seluruhnya karena makna tersebut selalu ditangguhkan. Praktik "dekonstruksi " berdasarkan teks yang dia teliti yang berpengaruh besar pada kritik sastra, misalnya pada *New Criticism*. Kemungkinan-kemungkinan yang tersingkap dalam sebuah teks tidak berupa kebenaran atau makna yang dapat ditangkap begitu saja, melainkan jejak yang terus menunda dan menangguhkan hadirnya kebenaran atau makna tersebut.

Kemustahilan menangkap makna tidak berarti menegasikan makna atau menganggap bahwa makna sama sekali tidak ada. Makna tetap ada dan diakui sebagai bagian dari sebuah teks, tetapi kehadirannya selalu tertunda oleh permainan tanda. Makna dipermainkan dengan memunculkan paradoks-paradoks yang tertimbun di balik teks, atau kontradiksi–kontradiksi yang tidak disadari atau sengaja disingkirkan karena dianggap mengganggu kestabilan teks.

Menurut Derrida teks adalah sebuah proses terbuka, tidak berhenti pada makna karena kekuatan teks berada di dalamnya dan dibiarkan tumbuh dan membangun strukturnya sendiri. Pada prinsipnya, sebuah teks selalu bersifat intertekstual dan berkaitan dengan teks-teks lain yang tidak pernah selesai berproses. Teks yang bersifat intertekstual merupakan bentuk lain dari *the impossible possibility* yang tidak mengenal kata akhir, kemungkinan yang mustahil direduksi, teks yang bergerak dalam lintasan struktur yang terbuka pada masa depan dan menolak dihadirkan pada masa kini (*in praesentia*); teks yang menunda atau mendiferensi kehadiran. Teks semacam ini juga memiliki struktur yang disebut Derrida sebagai *structure of a becoming*, struktur yang mewadahi kemungkinan-kemungkinan baru dan membuka diri bagi artikulasi pemaknaan yang terbuka dan tidak terbatas. Dalam teks dan bahasa semacam ini logosentrisme dinihilkan. Tidak ada lagi pusat atau subjek yang dapat dijadikan tumpuan makna. Yang ada hanyalah teks dan intertekstualitas itu sendiri, teks menjalin maknanya dari penanda-penanda yang menghapus dan menunda kehadiran. Dengan membuka katup struktur yang mengunci teks, Derrida telah menandai lahirnya postrukturalisme di lingkungan filsafat postmodern dan impian akan sebuah pembebasan emansipasi teks dan tanda.

Pandangan strukturalisme tentang makna yang diorganisasikan secara internal dalam oposisi biner, sama dengan mengatakan bahwa makna bersifat stabil. Kestabilan makna inilah yang menjadi pusat serangan post strukturalisme atau pascastrukturalisme atas strukturalisme. Tokoh-tokoh utama post strukturalisme, seperti Derrida dan Foucault, menyatakan bahwa makna tidaklah stabil, ia selalu dalam proses. Makna tidak bisa dibatasi dalam satu kata, kalimat atau teks khusus, tetapi ia merupakan hasil dari hubungan antarteks: intertektualitas.

Konsep Derrida mengenai pandangan-pandangannya yang menentang strukturalime dikenal dengan istilah dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan tantangan terhadap totalitas makna, penafsiran, atau pengetahuan yang terlembagakan dalam sejarah, institusi sosial, budaya, politik, dan berbagai *order of things* yang ingin menata dunia ke dalam satu sistem tunggal dan koheren. Dekonstruksi bukan ajakan untuk bersikap nihilistik terhadap makna dan kebenaran. Dekonstruksi melampaui

nihilisme yang mempercayai tidak ada lagi kebenaran yang bisa dipegang juga melampaui dogmatisme tradisional yang memilih percaya hanya ada satu kebenaran. Dekonstruksi merangsang kita untuk tidak melihat satu kebenaran, karena terdapat banyak kebenaran, dan kita dapat memilih kebenaran sejauh yang kita butuhkan. Kebenaran tidak pernah sampai pada totalitas yang bulat, oleh karena itu dalam pencarian kebenaran kita tidak akan pernah sampai pada yang final, yang ada adalah kemungkinan-kemungkinan atau justru ketidakmungkinan, yakni sesuatu yang mustahil direngkuh kecuali dalam *differance* dengan segenap kemajemukannya. Derrida menyebutnya dengan: *sans savoir, sans voir, sans avoir* (tidak mengetahui, tidak melihat, tidak memiliki). *Sans savoir,* menyiratkan sebuah teks tidak dapat ditangkap oleh penafsir dalam totalitasnya. Penafsiran selalu dikembalikan pada watak intertekstualitas dari teks dan *differance*. Ketidaktahuan ini merupakan bentuk penundaan terhadap klaim epistemologi atas kebenaran. *Sans voir* menyiratkan sesuatu yang lain, misteri yang berada di luar penglihatan normal. Dalam keadaan buta, seorang penafsir tidak mungkin membangun fondasi yang kokoh. Panafsiran menyebar, mengalami diseminasi, memproduksi teks-teks baru yang tidak pernah stabil atau selesai. *Sans Avoir*, kebenaran tidak berada pada satu penafsir melainkan menyebar pada penafsir-penafsir yang lain. Teks juga tidak berada dalam otoritas pengarang tetapi memiliki otonominya sendiri. Otonomi teks berjalan seiring dengan dinamika penafsir dan pembaca.

Kekuatan bahasa bertumpu pada tiga hal: ruang intertekstual yang tak terbatas, kekuatan metafor, dan tulisan yang menunda kehadiran (*differance*). Kebenaran lahir dari pertautan tidak putus-putus antara ketiga hal ini, dan pemahaman kita tentang kebenaran tidak akan pernah selesai, karena selalu berproses.

Disarikan dari:

Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Derrida, Jacques. 1976. *Of Grammatology*. Terj. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore: The John Hopkins University Press.

Norris, Christopher. 2003. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Terj. Inyak Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Hoed, B.H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.